

Determinan *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018

Novia Yulistiani

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
novia.yulistiani.ny@gmail.com

Ni Putu Eka Widiastuti

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Masripah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

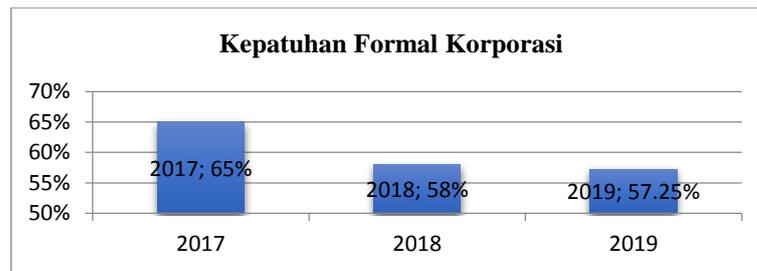
Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility*, *property, plant and equipment intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Dalam penelitian ini *Tax Avoidance* diukur menggunakan *Book Tax Different* (BTD) dan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 92 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa (1) pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (2) *property, plant and equipment intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. (3) *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Property, Plant and Equipment Intensity*, *Inventory Intensity*, *Tax Avoidance*.

PENDAHULUAN

Berjalannya kegiatan operasi di suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba yang besar. Namun, dilain sisi perusahaan yang memiliki laba besar akan menjadi sorotan utama dari berbagai pihak termasuk pemerintah terkait pajak yang harus dibayarkan. Laba yang besar nantinya akan membuat pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi besar pula. Perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba sebelum pajak, sehingga perusahaan akan berupaya untuk melakukan *tax avoidance*

Tax avoidance menggambarkan tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan (Jingga & Lina, 2017). *Tax avoidance* diperbolehkan untuk dilakukan karena bukan tindakan yang melanggar peraturan perundang-undangan dan dilakukan melalui pemanfaatan celah yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan (Dewanti & Sujana, 2019). Pada saat ini pemerintah melakukan berbagai upaya agar penerimaan pajak dapat dilakukan secara maksimal dan tidak ada yang lolos dari pungutan. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan tujuan perusahaan. Pemerintah mengharapkan penerimaan pajak besar dan berkelanjutan namun, perusahaan menganggap pajak yang dibayarkan perusahaan merupakan beban yang dapat mengurangi laba perusahaan.



Sumber : Ortax.org, 2019

Gambar 1. Realisasi Kepatuhan Formal Korporasi

Data Ditjen Pajak sampai Juli 2019 menunjukkan bahwa realisasi kepatuhan formal wajib pajak korporasi masih berada dibawah 60% (Lihat Gambar 1). Jumlah tersebut lebih rendah dibanding tahun sebelumnya. Secara umum, realisasi kepatuhan formal wajib pajak baik badan maupun orang pribadi masih belum sesuai dengan ekspektasi. Pemerintah menargetkan kepatuhan sebanyak 85% atau 15,5 juta SPT, namun jumlah wajib pajak yang melaporkan SPT hanya 12,3 juta atau masih terdapat gap sebesar 3,2 juta (Ortax.org, 2019). *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan merupakan masalah serius karena dengan banyaknya perusahaan yang melakukan *tax avoidance* maka dapat menyebabkan kerugian bagi negara.

Kasus *tax avoidance* yang pernah terjadi di Indonesia yaitu *tax avoidance* yang dilakukan oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia. PT Toyota Manufacturing Indonesia dianggap melakukan *tax avoidance* dengan melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* merupakan proses pemindahan beban keuntungan ke perusahaan di negara lain yang menetapkan tarif pajak lebih rendah. Pemindahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar. Terdapat indikasi banyak perusahaan yang mengalihkan keuntungannya ke Singapura karena Singapura menerapkan tarif pajak lebih rendah daripada Indonesia, sehingga sejumlah industri memiliki kantor pusat di Singapura termasuk Toyota (Kompasiana.com, 2017).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* salah satunya adalah pengungkapan *corporate social responsibility* (Dewanti & Sujana, 2019; Dewi & Noviari, 2017; Wiguna & Jati, 2017). *Corporate social responsibility* merupakan komponen berkelanjutan perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi serta meningkatkan kualitas tenaga kerja dan masyarakat luas (Lanis & Richardson, 2012). CSR dan pajak sering kali dianggap sebagai beban bagi perusahaan. Strategi pelaporan CSR dan kebijakan perpajakan merupakan keputusan manajemen, sehingga manajemen akan mencari strategi-strategi yang dapat meminimalkan beban perusahaan. *Tax avoidance* merupakan strategi yang paling sering diterapkan oleh manajemen untuk meminimalkan beban perusahaan

Faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *property, plant and equipment intensity* (Damayanti & Gazali, 2018; Dharma & Noviari, 2017; Sutomo & Djaddang, 2017). *Property, plant and equipment intensity* merupakan gambaran investasi yang dilakukan perusahaan terhadap asetnya berdasarkan aset tetap (Apsari & Supadmi, 2018). Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan menimbulkan biaya depresiasi. Perusahaan dapat memanfaatkan jumlah aset tetap yang dimilikinya untuk memanfaatkan biaya depresiasi untuk melakukan *tax avoidance* (Budianti & Curry, 2018).

Inventory intensity merupakan gambaran seberapa besar perusahaan melakukan investasi terhadap persediaannya (Indriyanti & Setiawan, 2019). *Inventory intensity* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* (Anindyka, et al, 2018; wiyanti & Jati, 2019). Semakin besar persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula beban atas penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Beban tersebut nantinya

dapat mengurangi laba sebelum pajak yang menyebabkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi rendah (Sjahputra, 2019).

Berdasarkan fenomena dan *gap research* di atas peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility, Property, Plant and Equipment Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menyatakan hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (*Principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*Agent*). Kedua pihak tersebut akan berhubungan dalam bentuk hubungan keagenan. Hubungan keagenan antara *agent* dan *principal* muncul karena terjadi pemisahan pola pengelolaan perusahaan antara pemilik (para pemegang saham) dan pengelola (para manajer) (Asri, 2015 hlm.77). Pihak *principal* merupakan pihak yang memberikan sumber daya kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan, dan *agent* diharapkan dapat menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan *principal*. Pihak *agent* diberi wewenang oleh *principal* untuk membuat keputusan dalam mengelola perusahaan. Teori agensi relevan untuk menjelaskan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat mempengaruhi kebijakan pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menganut *self assessment system* membuat perusahaan memiliki wewenang untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan peluang bagi *agent* untuk melakukan *tax avoidance* agar laba sebelum pajak menjadi rendah sehingga beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan menjadi rendah pula (Nugraha & Meiranto, 2015). Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh *agent* dapat dilakukan dengan memanfaatkan beban-beban yang dapat dijadikan sebagai pengurang laba sebelum pajak. Di sisi lain *principal* tidak menginginkan *agent* melakukan *tax avoidance* karena dapat menciptakan citra buruk perusahaan di mata masyarakat.

Tax Avoidance

Pajak adalah salah satu sumber penerimaan negara yang penting untuk pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Besarnya peranan pajak harus dibarengi dengan meningkatnya kesadaran wajib pajak dalam membayar kewajibannya. Berubahnya sistem perpajakan menjadi *self assessment* menyebabkan wajib pajak memiliki hak dan kewajiban untuk menghitung, membayar, dan melaporkan kewajiban perpajakannya. Sistem tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila wajib pajak memiliki kepatuhan untuk menjalankan kewajibannya (Pohan, 2013 hlm.2). Dalam pelaksanaannya saat ini masih banyak wajib pajak yang berusaha meloloskan diri dari kewajiban pembayaran pajaknya dengan melakukan *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan suatu cara untuk mengefisienkan beban pajak perusahaan dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan menggunakan transaksi yang tidak dikenakan pajak atau bukan objek pajak. *Tax avoidance* dilakukan secara legal dengan memanfaatkan daerah abu abu (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang perpajakan (Wisanggeni & Suharli, 2017 hlm.3).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tax avoidance* dilakukan untuk mengefisienkan beban pajak melalui cara yang legal. Metode atau teknik yang dilakukan untuk melakukan penghindaran pajak yaitu dengan melakukan perencanaan pajak yang tetap dalam bingkai ketentuan perpajakan. *Tax avoidance* yang dilakukan pun memiliki risiko, dimana jika kegiatan penghindaran pajak tersebut

terungkap maka akan memperoleh risiko seperti denda ataupun akan menurunkan nama baik perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Mardikanto (2014, hlm.86) mengutip Walton (1967) yang menyatakan tanggung jawab sosial mengacu pada kewajiban seseorang untuk mempertimbangkan pengaruh dari keputusan dan tindakannya pada sistem sosial secara keseluruhan. Perusahaan yang menerapkan kegiatan CSR menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan kegiatan usahanya untuk memperoleh profit yang besar tanpa menghilangkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan maupun pihak lain yang terdampak atas kegiatan operasi perusahaan. perusahaan yang melakukan kegiatan CSR yang baik dinilai sebagai perusahaan yang memiliki tanggung jawab yang baik dalam mengelola kegiatan operasinya. Biaya atas kegiatan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pun dapat dijadikan sebagai beban bagi perusahaan, dengan adanya beban tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba sebelum pajak yang nantinya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi rendah pula (Rahmawati, Endang, & Agusti, 2016).

Property, Plant and Equipment Intensity

Property, plant and equipment intensity merupakan investasi yang dilakukan perusahaan terhadap aset tetapnya. Penyusutan dari aset tetap akan berpengaruh terhadap beban pajak yang dibayar oleh perusahaan. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin rendah pula beban pajak yang akan ditanggung. Hal tersebut terjadi karena beban depresiasi merupakan *deductible expense* yang dapat dijadikan sebagai pengurang laba sebelum pajak. Dalam sisi pajak perusahaan melakukan investasi dalam aset tetapnya agar dapat memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang laba sebelum pajak agar beban pajak yang ditanggung menjadi rendah. Rasio intensitas modal yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efektif pajak rendah (Dwiyanti & Jati, 2019)

Inventory Intensity

Inventory intensity merupakan ukuran yang menggambarkan tingkat persediaan yang di investasikan oleh perusahaan (Anindyka, *et al*, 2018). Persediaan merupakan komponen penting dalam perusahaan karena kegiatan produksi akan terhambat apabila persediaan yang dimiliki oleh perusahaan kurang. Berdasarkan PSAK 14 dalam paragraf 16 biaya-biaya yang dapat dikeluarkan dari persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya. Terhambatnya kegiatan produksi sama dengan menghambat kegiatan operasional perusahaan. Beban tersebut nantinya dapat mengurangi laba sebelum pajak yang menyebabkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi rendah (Sjahputra, 2019).

Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Pengungkapan CSR merupakan bentuk komunikasi dari pihak perusahaan terhadap masyarakat atas tindakan tanggung jawab perusahaan yang mempengaruhi lingkungan sekitar. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dinilai sebagai perusahaan yang bertanggung jawab sosial. Sama seperti CSR, pajak juga merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap stakeholder-nya yaitu pemerintah (Wiguna & Jati, 2017). Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan kegiatan CSR secara berkelanjutan, namun perusahaan yang memiliki pengungkapan CSR yang rendah maka dianggap tidak melakukan kegiatan CSR dengan baik. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR yang buruk akan lebih berani untuk

melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan biaya atas CSR, karena berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 dalam pasal 6 biaya yang dikeluarkan untuk bantuan sosial dan lingkungan dapat dijadikan sebagai pengurang laba sebelum pajak.

Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR secara bertanggung jawab memiliki kemungkinan yang rendah untuk melakukan *tax avoidance*. Hal tersebut karena CSR dan Pajak merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *stakeholders*. Perusahaan yang terlibat dalam kasus *tax avoidance* akan dinilai sebagai perusahaan yang tidak bertanggung jawab sosial. Penelitian sebelumnya yang mendukung pengaruh antara pengungkapan CSR dan *tax avoidance* adalah penelitian Dharma dan Noviani (2017) dan Muzakki dan Darsono (2015) yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka akan semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

H₁ : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Pengaruh *Property, Plant, and Equipment Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Property, plant and equipment intensity merupakan gambaran banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetapnya. Setiap aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan menimbulkan beban penyusutan. Berdasarkan pandangan bisnis aset tetap digunakan oleh perusahaan untuk mendukung produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba, namun perusahaan juga dapat memanfaatkan aset tetap yang dimilikinya untuk melakukan *tax avoidance* (Sutomo & Djaddang, 2017). Beban penyusutan yang dimiliki oleh perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 dalam pasal 6 beban penyusutan dapat dijadikan sebagai pengurang laba sebelum pajak.

Penelitian sebelumnya yang mendukung pengaruh antara *property, plant and equipment intensity* terhadap *tax avoidance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Muzakki dan Darsono (2015) dan Anindyka, *et al* (2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan aturan perpajakan mengenai beban depresiasi. Oleh sebab itu, semakin tinggi *property, plant and equipment intensity* maka semakin tinggi pula beban depresiasi yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

H₂ : *Property, plant and equipment intensity* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity merupakan gambaran investasi yang dilakukan perusahaan terhadap persediaannya. Jika persediaan yang dimiliki perusahaan tinggi maka beban terkait perawatan persediaan pun akan tinggi pula. Manajemen akan berusaha untuk meminimalkan beban atas persediaan, namun di sisi lain beban atas persediaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Hal tersebut terjadi karena beban atas persediaan dapat dijadikan sebagai pengurang laba sebelum pajak. Berdasarkan PSAK 14 dalam paragraf 16 biaya-biaya atas penyimpanan dan pemeliharaan persediaan dikeluarkan dari harga perolehan persediaan dan dapat dijadikan sebagai beban pada periode terjadinya biaya. Manajemen akan membebaskan biaya tambahan atas persediaan untuk menurunkan laba sebelum pajak. Laba sebelum

pajak yang rendah akan menjadikan beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi rendah pula.

Penelitian sebelumnya yang mendukung pengaruh antara *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* adalah penelitian Fahrani, *et al* (2017), serta Ann dan Manurung (2019) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, semakin tinggi *inventory intensity* maka akan semakin tinggi pula praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan akan mengalokasikan biaya tambahan atas pemeliharaan dan perawatan persediaan untuk memperkecil laba sebelum pajaknya.

H₃ : *Inventory Intensity* berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode 2016-2018. Pemilihan perusahaan manufaktur merupakan penyumbang pajak terbesar (Kompas.com, 2019). Perusahaan manufaktur juga memiliki kegiatan operasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan sektor lainnya yang dapat menimbulkan berbagai transaksi dari kegiatan operasi perusahaan. Transaksi tersebut dapat menimbulkan berbagai celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *tax avoidance*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 217 untuk CETR dan 261 untuk BTD. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur menggunakan dua proksi yaitu *Cash Effective Tax Rate* dan *Book Tax Different*.

Berikut ini rumus penghindaran pajak untuk CETR menurut Sinaga dan Suardikha (2019) :

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \dots \dots \dots (1)$$

Berikut ini rumus penghindaran pajak untuk BTD menurut Windarti dan Sina (2017):

$$BTD = \frac{(\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak})}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{Laba Pajak} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Tarif Pajak}} \dots \dots \dots (3)$$

Variabel Independen

1) *Corporate Social Responsibility* (X₁)

CSR diukur dengan variabel dummy menggunakan indeks GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator. Berikut rumus untuk *Corporate Social Responsibility*:

$$CSRI = \frac{\text{Jumlah CSR disclosure yang diungkapkan perusahaan}}{\text{CSR disclosure menurut GRI G4}} \dots \dots \dots (4)$$

2) *Property, Plant and Equipment Intensity* (X₂)

Variabel *Property, plant and equipment intensity* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Capital Intensity Ratio*. Berikut rumus untuk *Property, Plant and Equipment Intensity* menurut Harjito *et al.* (2017):

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Net Fixed Asset}}{\text{Total Asset}} \dots \dots \dots (5)$$

3) *Inventory Intensity* (X_3)

Inventory intensity diukur menggunakan *inventory intensity ratio*. Berikut rumus untuk *Inventory Intensity* menurut Ann dan Manurung (2019):

$$\text{Inventory Intensity Ratio} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Total Asset}} \dots \dots \dots (6)$$

Variabel Kontrol

1) *Profitabilitas*

Variabel *profitabilitas* diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Berikut rumus *profitabilitas* menurut Sutomo dan Djaddang (2017):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \dots \dots \dots (7)$$

2) *Leverage*

Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berikut rumus *leverage* menurut Fitri dan Munandar (2018):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Asset}} \dots \dots \dots (8)$$

3) *Firm Size*

Firm size diukur menggunakan logaritma natural dari total Penjualan. Berikut rumus *firm size* menurut Putranto dan Darmawan (2018):

$$\text{Firm Size} = \text{LN} (\text{Total Asset}) \dots \dots \dots (9)$$

4) *Market to Book Ratio*

Market to Book Ratio diukur dengan membandingkan harga saham dengan nilai buku. Berikut Rumus *Market to Book Ratio* menurut Rahayu dan Aeni (2017):

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}} \dots \dots \dots (10)$$

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Tabel 1.1 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual CETR	Unstandardized Residual BTD
N		217	261
Normal Parameters	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.12785180	.02049100
Most Extreme Differences	Absolute	.057	.037
	Positive	.057	.037
	Negative	-.031	-.033
Test Statistic		.057	.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080	.200

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov, maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,080 untuk model 1 dan 0,200 untuk model 2. Artinya nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05, dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal maka data dapat digunakan untuk penelitian.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2 Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
CETR	.360	.130	.101	.1299752
BTD	.415	.172	.149	.0207725

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Berdasarkan tabel 2 dalam CETR, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,101. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel *corporate social responsibility, property, plant and equipment intensity*, dan *inventory intensity* dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 10.1%, sedangkan sisanya 89,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 2 dalam BTD, nilai *Adjusted R Square* adalah 0,172. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa variabel *corporate social responsibility, property, plant and equipment intensity*, dan *inventory intensity* dapat menjelaskan *tax avoidance* sebesar 17,2%, sedangkan sisanya 82,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

UJI t (Parsial)

Tabel 3 Uji t (Model 1)

<i>Coefficients^a</i>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.228	.203		1,124	,262
	CSR	.117	.198	,044	,590	,556
	PPE	-.163	.063	-.213	-2,566	,011
	IIR	.108	.094	,090	1,155	,249
	Prof	-.007	.150	-.003	-,044	,965
	Lev	-.079	.019	-.284	-4,217	,000
	Size	.004	.007	,045	,561	,575
	MBR	.000	.000	-.088	-1,111	,268

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

Tabel 4 Uji t (Model 2)

Model		Coefficients ^a			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	-.055	.027		-2.050	.041
1	CSR	.014	.028	.032	.487	.627
	PPE	.019	.009	.147	2.037	.043
	IIR	-.008	.013	-.040	-.583	.560
	Prof	.179	.027	.557	6.715	.000
	Lev	.005	.002	.128	2.154	.032
	Size	.001	.001	.072	1.115	.266
	MBR	-1.438E-5	.000	-.329	-4.216	.000

Sumber: Hasil Olah Data dengan SPSS

PEMBAHASAN

Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran CETR hasil uji statistik t dengan koefisien regresi sebesar 0,117 dan menghasilkan t hitung sebesar 0,590 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,556 ($>0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menolak hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pengungkapan CSR terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran BTD diperoleh hasil uji statistik t dengan koefisien regresi sebesar 0,014 dan menghasilkan t hitung sebesar 0,487 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,627 ($>0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menolak hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa jumlah item dalam pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2014) dan Harjito et al, (2017) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan belum tentu sesuai dengan kegiatan CSR yang sebenarnya dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan juga memiliki kesadaran sendiri atas tanggung jawab sosial yang harus dilakukan untuk keberlangsungan perusahaan, sehingga pengungkapan CSR bukan merupakan faktor pendorong terjadinya *tax avoidance*.

Pengaruh Property, Plant, and Equipment Intensity Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *property, plant, and equipment intensity* terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran CETR diperoleh hasil uji statistik t dengan koefisien regresi sebesar -0,163 dan menghasilkan t hitung sebesar -2,566 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,011 ($<0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menerima hipotesis 2 yang menyatakan *property, plant, and equipment intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa *property, plant, and equipment intensity* dapat meningkatkan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *property, plant, and equipment intensity* terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran BTD diperoleh hasil uji statistik

t dengan koefisien regresi sebesar 0,019 dan menghasilkan t hitung sebesar 2,037 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,043 ($<0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menerima hipotesis 2 yang menyatakan *property ,plant, and equipment intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien menunjukkan arah positif yang berarti bahwa *property, plant, and equipment intensity* dapat meningkatkan *tax avoidance*.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan investasi dalam aset tetapnya dapat mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut dikarenakan adanya beban penyusutan atas aset tetap dapat mempengaruhi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008 dalam pasal 6 menjelaskan bahwa beban penyusutan atas aset tetap dapat dijadikan sebagai beban yang dapat mengurangi laba sebelum pajak perusahaan sehingga dapat menyebabkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan menjadi rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori agensi dimana adanya beban penyusutan dapat menciptakan perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor, manajemen melakukan *tax avoidance* agar beban pajak yang ditanggung rendah dengan memanfaatkan beban penyusutan aset tetap, namun disisi lain investor tidak menginginkan tindakan *tax avoidance* karena tindakan *tax avoidance* dapat menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tingginya investasi pada aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan maka akan meningkat pula *tax avoidance* yang dilakukan dengan memanfaatkan beban penyusutan atas aset tetap. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhari dan Sukartha (2017) serta Novianti *et al*, (2019) yang menyatakan perusahaan cenderung memilih untuk melakukan investasi dalam aset tetap sehingga akan timbul beban penyusutan yang tinggi sehingga dari beban tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kewajiban pajak perusahaan.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran CETR diperoleh hasil uji statistik t dengan koefisien regresi sebesar 0,108 dan menghasilkan t hitung sebesar 1,155 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,249 ($>0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menolak hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran BTD diperoleh hasil uji statistik t dengan koefisien regresi sebesar -0,008 dan menghasilkan t hitung sebesar -0,583 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,560 ($>0,05$). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menolak hipotesis 3 yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa jumlah *inventory* yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut karena banyaknya jumlah *inventory* yang dimiliki perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan data sampel dalam penelitian ini rata-rata *inventory intensity* terbilang rendah karena dibawah 20%.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *inventory* yang dimiliki oleh perusahaan pada dasarnya hanya digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan bukan untuk melakukan *tax avoidance*, sehingga adanya biaya tambahan atas persediaan tidak terlalu berpengaruh terhadap laba sebelum pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Gazali (2018) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris Pengungkapan *Corporate Social Responsibility, Property, Plant and Equipment Intensity, Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Data yang digunakan adalah data pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Pada penelitian ini, terdapat 2 model regresi yang digunakan, model regresi 1 menguji pengaruh *Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Property, Plant and Equipment Intensity, Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* sebagai proksi pengukuran *Tax Avoidance*, sedangkan model 2 menguji *Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Property, Plant and Equipment Intensity, Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan *Book Tax Difference* sebagai proksi pengukuran *Tax Avoidance*. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Pengungkapan *Corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran CETR dan BTD. *Property, Plant, and Equipment intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran CETR dan BTD. *Inventory intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* dengan menggunakan pengukuran CETR dan BTD.

Berdasarkan hasil penelitian, maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan lain dalam rentang waktu yang lebih panjang agar dapat menggeneralisir terjadinya tindakan *tax avoidance*. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain untuk mempengaruhi *tax avoidance*, seperti *corporate governance, transfer pricing*, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(03), 2115–2142.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Ann, S., & Manurung, A. H. (2019). *The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate*. Archives of Business Research (ABR), 7(3), 105–115.
- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). *Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 25, 1481–1505.
- Asri, M. (2015). *Keuangan Keperilakuan*. Yogyakarta: BPFE.
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan 4*, Jakarta.
- Damayanti, T., & Gazali, M. (2018). *Pengaruh Capital Intensity Ratio Dan Inventory Intensity Ratio Terhadap Effective Tax Rate*. Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4,

- Dewanti, I. G. A. D. C., & Sujana, I. K. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 28, 377–406.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 21(1), 830–859.
- Dharma, N. B. S., & Noviari, N. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 18(1), 529–556.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27, 2293.
- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. Ekonomi Paradigma, 19(02), 52–60.
- Fitri, R. A., & Munandar, A. (2018). *The Effect of Corporate Social Responsibility, Profitability, and Leverage toward Tax Aggressiveness with Size of Company as Moderating Variable*. Binus Business Review, 9(1), 63.
- Harjito, Y., Sari, C. N., & Yulianto, -. (2017). *Tax Aggressiveness Seen From Company Characteristics and Corporate Social Responsibility*. Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting, 5(2), 77.
- Indriyanti, K. D., & Setiawan, P. E. (2019). *Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27, 1546.
- Jingga, V., & Lina. (2017). *Factors Influencing Tax Avoidance Activity: An Empirical Study from Indonesia Stock Exchange*. Indian Pacific Journal of Accounting and Finance (IPJAF), 1(1), 17–25.
- Kompasiana.com. (2017). Dugaan Transfer Pricing Toyota. Retrieved August 9, 2019, from www.kompasiana.com
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis*. Journal of Accounting and Public Policy, 31(1), 86–108.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate Social Responsibility (Tanggungjawab Sosial Korporasi) (Pertama)*. Bandung: Alfabeta.
- Novianti, D. R., Praptiningsih, P., & Lastiningsih, N. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Dan Capital Intensity Terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Equity, 21(2), 116.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. (2015). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013)*. Diponegoro Journal of Accounting, 4(4), 564–577.

- Ortax.org. (2019). Tingkat Kepatuhan Korporasi Rendah. Retrieved August 16, 2019, from <http://www.ortax.org>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Putranto, A. D., & Darmawan, A. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 110–117.
- Rahayu, P., & Aeni, I. N. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Market To Book Ratio, Kepemilikan Mayoritas, dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak*. *Accounting Global Journal*, 1(1), 133–153.
- Rahmawati, A., Endang, M. G. W., & Agusti, R. R. (2016). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10(1), 1–9.
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 1–32.
- Sjahputra, A. (2019). *Determinan Tax Avoidance pada Perusahaan Food and Beverages di Indonesia*. *Scientific Journal of Reflection*, 2(4), 371–380.
- Sutomo, H., & Djaddang, S. (2017). *Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan JRAP Vo. 4, No. 1, Juni 2017, Hal 32-46 ISSN 2339 - 1545, vol.4, 32–46*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.* , (2008).
- Wiguna, I. P. P., & Jati, I. K. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility , Preferensi Risiko Eksekutif , Dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21, 418–446.
- Windarti, A., & Sina, I. (2017). *Book Tax Difference Dan Struktur Kepemilikan Sebagai Upaya Penghindaran Pajak*. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(1), 1–16.
- Wisanggeni, I., & Suharli, M. (2017). *Manajemen Perpajakan Taat Pajak dengan Efisien* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.